Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Internalisasi nilai Sifat *Ash-Shiddiq* melalui *Teaching With Love* untuk Penguatan Karakter Siswa

Susi Saadah[1], Darojat[2], Ujang Aldi[3], Hamdan[4], Opik Taupik Kurahman[5], Tarsono[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1]suzee.amour@gmail.com

Abstrak

Kejujuran merupakan sebuah nilai yang sangat berharga, sebab salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Banyak penelitian tentang pendekatan *teaching with love*, namun tidak secara komprehensif membahas spesifik menjelaskan penerapan metode *Teaching with Love* yang difokuskan kepada internalisasi sifat *as-shiddiq*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan metode *Teaching with Love* dalam menginternalisasikan nilai *Ash-Shiddiq* pada siswa di MTsN 4 Bandung Barat sebagai upaya penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching with Love* mampu meningkatkan sikap jujur siswa, yang tercermin dari transparansi komunikasi, tanggung jawab akademik, dan konsistensi tindakan. Kesimpulannya, metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter berbasis kasih sayang, yang dapat diadopsi untuk pembelajaran lainnya.
Kata kunci: *Ash-Shiddiq,* Karakter siswa, *Teaching with Love*.

Pendahuluan

Islam merupakan ketaatan dan kewajiban kepada Tuhan serta berserah diri kepadaNya (Maududi 2000) serta menunjukan keabsahan bagi setiap muslim (Madani 2021). Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah kejujuran. Kejujuran merupakan sebuah nilai yang sangat berharga sebab perilaku seseorang yang jujur ini akan berpengaruh baik bagi orang yang melaksanakannya (Musbikin 2021). Dalam lingkungan organisasi, kejujuran memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan kepercayaan serta meningkatkan efektivitas tim (Smith, J., & Doe 2023). Oleh sebab itu, kejujuran (*as-shiddiq*) menjadi salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sifat ini menjadi pondasi dalam membangun kepribadian yang unggul dan bermartabat bagi siswa.

Sifat jujur bisa ditanamkan melalui penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan tersebut generasi-generasi cerdas akan tumbuh dan berkembang. Eksistensinya dunia pendidikan tidak pernah pudar meski zaman kian berkembang. Bersama dengan perkembangan zaman ini maka dunia pendidikan mengalami tantangan demi tantangan yang tiada habisnya, terutama di bidang penanaman akhlak, pembentukan karakter siswa serta ilmu adab. Tantangan besar bagi seorang guru agama Islam untuk bisa membentuk karakter anak shalih bagi siswa masa kini yang pola pikirnya sudah dipengaruhi oleh dampak negatif dunia digital, misalnya terbiasa berkata-kata kasar, perilaku negatif, bullying, dan lain sebagainya (Hidayati, N., & Rahman 2023).

Sifat jujur menjadi salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, selain berfokus kepada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks psikologi, penguatan

karakter memiliki landasan yang kuat karena berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial siswa. Aspek Psikologi dalam penguatan karakter meliputi: pertama, Perkembangan moral, di mana perkembangan moral anak berlangsung dalam beberapa tahap. Piaget (1965) menjelaskan ada dua tahap utama dalam perkembangan moral, yaitu moralitas heteronom di mana anak-anak memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak, dan tidak dapat diubah yang dibuat oleh otoritas seperti orang tua, guru, atau Tuhan dan moralitas otonom di mana anak-anak menyadari bahwa konsep moral tidak selalu jelas, niat dan motivasi di balik suatu tindakan dapat mempengaruhi nilai moralnya. Sedangkan Kohlberg (1981) mengembangkan teori ini menjadi tiga level yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Dalam konteks Pendidikan, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dengan memberikan contoh konkret dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran (Hasanah U 2021). Kedua, Perkembangan emosi, Daniel Goleman (1995) melalui konsep emotional intelligence menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam pengembangan karakter. Kunci dalam membentuk individu yang tangguh secara emosional adalah melalui kemampuan mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi secara sehat (Rahmawati D & Hidayat R 2020). Ketiga, Perkembangan sosial, tahap perkembangan psikososial menurut Erikson (1963) adalah pencarian identitas di mana siswa menghadapi krisis identitas yang berlawanan dengan kebingungan peran sehingga dibutuhkan penguatan peran untuk membantu siswa dalam menemukan jati diri melalui dukungan sosial dari guru, teman sebaya dan keluarga. Pembelajaran berbasis kegiatan sosial dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan solidaritas siswa (Suyanto. A 2019).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang akan menjadi solusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kasih sayang yang dikenal dengan Teaching With Love (Rahmah 2021). Guru yang menganggap cinta sebagai elemen penting dalam praktik mengajar mereka melaporkan adanya hubungan yang lebih mendalam dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan suasana belajar dan mendorong keterlibatan siswa. Penerapan cinta dalam proses pengajaran tidak hanya mendukung kesejahteraan emosional, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang positif yang mendorong partisipasi siswa dan keberhasilan akademis (Miller 2018). Hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang ditandai dengan perhatian dan kasih sayang, berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, menunjukkan pentingnya koneksi emosional dalam proses pendidikan (Pekrun, 2019). Pendekatan ini mengedepankan sikap empati, perhatian, dan cinta dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual (Roorda, 2020).

Dalam jurnal An Nahdhah STAI Darul Ulum Kandangan, Laiyin Arikoh (2022) menjelaskan bahwa penerapan konsep "teaching with love" dapat menjadi solusi untuk meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Arikoh menekankan bahwa dengan mengimplementasikan pendekatan ini, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti mau mendengarkan teguran guru, melaksanakan perintah dengan senang hati, dan menunjukkan perhatian ketika guru terlambat. Selain itu, sapaan dan salam yang menyenangkan dari siswa mencerminkan rasa cinta yang tumbuh antara guru dan siswa, yang pada akhirnya membuat pembelajaran lebih mendalam dan berkesan, tidak hanya di pikiran tetapi juga di hati.

Tina Alfina Sari dan Zulfahmi Lubis (2024) menjelaskan bahwa menanamkan kejujuran pada anak merupakan langkah yang tepat dalam membangun karakter jujur. Mereka menekankan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter jujur pada diri anak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengembangan karakter di tahapan pendidikan selanjutnya. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui program kerjasama antara guru dan orang tua, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang Islami dan memiliki integritas dalam setiap aspek kehidupannya.

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan telaah tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu belum spesifik menjelaskan penerapan metode Teaching with Love yang difokuskan kepada internalisasi sifat as-shiddiq pada siswa. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk memfokuskan pembahasan bagaimana pendekatan Teaching with Love dapat diterapkan untuk membangun kepribadian jujur dan berintegritas pada siswa, khususnya siswa MTsN 4 Bandung Barat, yang beralamat di Jalan Rendeh no. 3, Desa Cikalong, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, MTsN 4 Bandung Barat dikenal sebagai madrasah yang aktif dalam melaksanakan program pendidikan karakter, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti efektivitas pendidikan karakter di kalangan siswa. Kedua, sekolah ini memiliki beragam latar belakang siswa yang mencerminkan berbagai aspek sosial dan budaya, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penanaman nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah, serta menghasilkan rekomendasi yang berguna bagi para pendidik dan pengelola pendidikan di wilayah tersebut.

Dengan adanya penguatan karakter khususnya nilai Ash-Shiddiq dengan pendekatan Teaching with love, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi sifat Ash-Shiddiq dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan teaching with love, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan nilai-nilai sifat Rasulullah SAW, dalam lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di madrasah/sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan Teaching With Love untuk menginternalisasikan sifat *As-Shiddiq* pada siswa. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di MTsN 4 Bandung Barat yang dipilih sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, *observasi*, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan siswa yang terlibat (Creswell, 2014; (Sugiyono 2017). Pengolahan data dilakukan dengan cara mengolah hasil wawancara yang telah dikumpulkan, diikuti dengan penyusunan data yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman 1992); (Moleong 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

Hasil

Penelitian ini membahas internalisasi sifat Ash-Shiddiq dalam keseharian siswa yang ditanamkan melalui pembelajaran berbasis *Teaching with Love* dengan mendeskripsikan sifat jujur dan integritas dalam setiap tindakan yang dilakukan siswa. Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Bandung Barat yang beralamat di Jalan Rendeh no. 3, Desa Cikalong, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Berikut ini adalah hasil observasi tentang internalisasi sifat *Ash-Shiddiq* yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis *Teaching with Love* pada siswa MTsN 4 Bandung Barat.

Tabel 1. Hasil Observasi Sikap *Ash-Shidiq* (Jujur) setelah pembelajaran berbasis *Teaching with Love* pada Siswa MTsN 4 Bandung Barat

Indikator	Deskripsi	Terlaksana	
		Ya	Tidak
Kejujuran dalam Komunikasi	Siswa berbicara dengan jelas dan terbuka, memberikan informasi yang benar dalam diskusi atau presentasi	√	
Kejujuran dalam penilaian diri	Siswa mampu melakukan refleksi diri dengan jujur mengenai pencapaian dan area yang perlu perbaikan	√	
Kejujuran dalam tanggung jawab akademik	Siswa menyelesaikan tugas dan ujian dengan usaha sendiri, tanpa mencontek atau berbohong dan mematuhi kode etik akademik	√	
Integritas dalam bertindak	Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta mematuhi prinsip moral dalam keputusan dan tindakan sehari-hari	√	

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, pembelajaran berbasis *Teaching With Love* memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap sikap jujur siswa dalam akademik maupun kehidupan sosialnya. Siswa lebih mudah menerima pendidikan dan akan senantiasa membekas hingga usia dewasa, sehingga *Teaching with Love* menjadi solusi praktis mendidik generasi masa kini. Dalam penerapannya, *Teaching with Love* memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Bandung Barat. Tahapan perencanaan merupakan tahap di mana dilakukannya proses merencanakan tahapan-tahapan dalam mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan dalam internalisasi sifat *ash-shiddiq* diintegrasikan dalam sebuah modul ajar, RPP, dan buku penghubung yang digunakan. Dalam proses pembelajaran ini, metode yang diterapkan di MTsN 4 Bandung Barat dalam menginternalisasikan sifat jujur berbasis *Teaching with Love* yaitu melalui pendekatan telaah, eksplorasi, merumuskan, mempresentasikan dan mengaplikasikan sifat jujur pada siswa MTsN 4 Bandung Barat. Selain itu, dalam perangkat pembelajaran di MTsN 4 Barat berupa RPP dan modul ajar termuat pendidikan sifat jujur yang ingin ditonjolkan oleh sekolah. Sifat jujur tersebut yaitu menyampaikan apa adanya, tidak berbohong, dan mengakui kesalahan diri sendiri. Nilai-nilai karakter yang ditonjolkan oleh sekolah yang terintegrasi dalam RPP dan Modul Ajar di atas merupakan salah satu upaya dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya terintegrasi secara konten dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai perwujudan dalam mengembangkan budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga manajemen sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditonjolkan tidak hanya tercermin ketika di dalam kelas, tetapi juga akan tercermin ketika di luar kelas.

2. Pelaksanaan

Tahap kedua pada internalisasi sifat *ash shiddiq* yaitu tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang sebelumnya telah disusun untuk mencapai tujuan. Pada tahapan ini, guru mengimplementasikan penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan sintak pada modul ajar, RPP atau sejenisnya. Pada setiap sintak penerapannya itu menggunakan pendekatan telaah, eksplorasi, merumuskan, mempresentasikan, dan mengaplikasikan. Dalam pendekatan tersebut, terdapat pola pendidikan berbasis kasih sayang atau teaching with love.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pada tahap pelaksanaan teaching with love, pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan, edukatif, ramah dan banyak menyentuh hati siswa yakni dengan mencontoh pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah dan mengajarkan Islam dengan Rahmah, Qaulan Layyinan, suri teladan, tindakan yang lembut, panggilan sayang dan menyenangkan. Penerapan Teaching with Love bisa dilakukan dari awal pembelajaran dengan memberikan persepsi positif terkait pembelajaran hari ini juga membangun nuansa menyenangkan di awal pembelajaran. Selanjutnya pada tahap inti, guru mengelompokkan tipe belajar siswa agar dapat mengontrol dengan baik cara belajar mereka sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal. Dalam pelaksanaannya, ketika terdapat siswa yang mengganggu temannya atau membuat kesalahan dalam pembelajaran, guru memberikan teguran dengan cara yang lembut namun penuh ketegasan agar mereka sadar bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan, berikan pemahaman yang menyentuh hati karena inti dari pelaksanaan teaching with love adalah guru yang mau mengajar dengan hati yang penuh cinta dan ketulusan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pembelajaran seperti ini akan lebih mudah menyentuh hati siswa dengan karakteristik yang susah diatur, berkembang dengan cepat dan berada di tengah arus digitalisasi sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka kekurangan rasa cinta dan kasih sayang. Ketika guru bisa memberikan cinta dan kasih sayang tersebut, maka pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa dan pendidikan karakter pun akan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam mengimplementasikan pendidikan sifat ash shiddiq atau jujur di sekolah diperlukannya penguatan pendidikan karakter yang berbasis kebiasaan di sekolah itu sendiri. Internalisasi sifat *ash shiddiq* berbasis *Teaching with Love* di MTsN 4 Bandung Barat meliputi item sifat tersebut yang ditonjolkan pada sekolah serta menjadi misi sekolah yaitu menanamkan budi pekerti luhur dan akhlakul karimah sebagai kultur madrasah dalam setiap kegiatan pendidikan dan penguatan karakter tersebut didukung dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah.

3. Evaluasi

Tahap terakhir dalam penerapan sifat jujur berbasis Teaching with Love di MTsN 4 Bandung Barat adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas suatu program sekolah dan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan dari program sekolah. Hasil evaluasi tersebut menentukan suatu tindak lanjut berupa perbaikan maupun pengembangan. Tahap evaluasi dalam internalisasi sifat ash shiddiq berbasis Teaching with Love dilakukan untuk mengetahui adanya ketercapaian pelaksanaan penerapan pendidikan karakter terutama sifat jujur dalam sebuah proses pembelajaran.

Evaluasi penerapan pendidikan karakter sifat jujur berbasis Teaching with Love yang dilakukan melalui proses pembelajaran seminggu sekali. Tahapan ini dilakukan dengan melihat adanya perubahan sikap siswa di MTsN 4 Bandung Barat terutama dalam hal kejujuran yang tercermin pada aspek mental, emosional, dan sosial siswa yang mencerminkan integritas dan konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan kebenaran diantaranya ditandai dengan transparansi, pengakuan kesalahan, dan tanggung jawab atas keputusan serta tindakan siswa tersebut yang dicatat oleh wali kelas. Hasil dari penilaian wali kelas bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pendidikan karakter dalam sifat jujur dan setiap wali kelas akan melaporkan hasil penilaian pembelajaran penanaman pendidikan karakter sifat jujur yang dilakukan setiap enam bulan sekali yakni pada akhir semester ganjil dan genap. Selanjutnya, setelah adanya laporan dari wali kelas akan dilakukan rapat kerja manajemen sekolah yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan staf tenaga kependidikan MTsN 4 Bandung Barat sebagai bentuk upaya tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa evaluasi pendidikan karakter sifat ash shiddiq atau jujur sejalan dengan tujuan dari evaluasi itu sendiri yakni untuk mengetahui internalisasi sifat ash shiddiq atau jujur berbasis Teaching with Love tercermin bukan hanya sebatas di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan ketika berada di lingkungan rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, guru telah menerapkan pembelajaran *teaching with love* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan dengan cinta dalam Islam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam hati. Selain itu, kasih sayang dan cinta yang ditawarkan dalam Islam serta dakwah Rasulullah SAW yang menyeru kebaikan dengan kelembutan, mampu menunjukkan kemajuan yang pesat dalam perkembangan agama Islam itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Manusia adalah wahyu yang diturunkan berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian masa lalu (Ibnu Jarir al-Tabari 1999). Pelajaran yang baik supaya dijadikan peringatan buat mereka yang durhaka dan ketika menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik yakni dengan lemah lembut,tutur kata yang baik, serta cara yang bijak (Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi 2002). Hikmah dalam dakwah ini merupakan salah satu cara mendidik dengan cinta atau *Teaching with Love.*

Pendidikan dengan cinta atau *Teaching with Love* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran emosional siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menerima materi ajar dari guru, orang tua, dan masyarakat (Hattie, 2009; Jennings, P. A., & Greenberg, 2009; Fredrickson, 2013). Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan hubungan interpersonal yang positif di lingkungan pendidikan. Implementasi *Teaching with Love* menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya, tekanan akademis, dan kebutuhan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan (Zins, J. E., & Elias 2009). Oleh karena itu, arah masa depan pendidikan dengan cinta harus mempertimbangkan integrasi pendekatan ini dalam kurikulum dan pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan dalam dakwah beliau dipenuhi dengan cinta, adab, akhlakul karimah, serta berbagai kebaikan yang dapat diambil, terutama dalam konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hattie (2009) yang menekankan pentingnya hubungan emosional dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, pembelajaran dapat menyentuh hati siswa, bukan hanya pikiran mereka (Zins, J. E., & Elias 2006). Oleh karena itu, penguatan karakter, terutama dalam sifat *ash-shiddiq*, dapat disampaikan dengan lebih optimal, sehingga bukan hanya pemahaman kognitif yang diperoleh, tetapi sifat *ash-shiddiq* (jujur) dapat tercermin dalam sikap keseharian

Copyright © 2025 The Author(s)

siswa (Fredrickson, 2013; Jennings, P. A., & Greenberg, 2009). Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada cinta dan adab akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Salah satu acuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arikoh (2022) membahas implementasi pendekatan pengajaran dengan kasih sayang dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini membandingkan hasil-hasil yang ada dengan fokus pada topik internalisasi nilai sifat *Ash-Shiddiq* sebagai pendekatan untuk penguatan karakter siswa . Meskipun konsep pengajaran dengan kasih sayang untuk memperkuat karakter siswa bukanlah hal yang baru, penelitian ini menyoroti adanya gap dalam literatur yang ada, karena belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji topik ini dengan pendekatan yang sama. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty dalam konteks penguatan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai yang relevan.

Adapun penelitian yang masih berkaitan dengan Internalisasi nilai Sifat *Ash-Shiddiq* melalui *Teaching with Love* untuk Penguatan Karakter Siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tina Alfina Sari dan rekan-rekannya (2024), yang mengkaji penerapan sifat *ash-shiddiq* Rasulullah Saw dalam pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada pentingnya menanamkan nilai kejujuran melalui teladan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pembentukan karakter anak di PAUD, masih terdapat beberapa area yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa aspek yang belum banyak diteliti antara lain adalah bagaimana strategi meneladani sifat *ash-shiddiq* dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya lokal yang berbeda. Selain itu, penelitian juga kurang menyoroti efek jangka panjang dari penerapan nilai kejujuran pada perkembangan moral dan sosial anak di masa depan. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kurikulum PAUD yang sudah ada dan peran orang tua serta lingkungan dalam mendukung proses pendidikan tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rachmah Amalia, Dimyati, dan Siti Khadijah (2024) mengenai pendidikan akhlak berbasis kasih sayang dalam perspektif Umar bin Ahmad Baraja, yang diambil sebagai studi kasus pada sekolah dasar Islam, juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis dan meningkatkan pendidikan akhlak berbasis cinta kasih dari segi metode pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang menjadi rujukan utama pendidikan akhlak di SDS Islam Al-Hikmah. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama menganalisis pendidikan akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak. Kedua menganalisis pendidikan akhlak pada pembelajaran ngaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Ketiga mengevaluasi pendidikan akhlak berbasis cinta kasih pada pelajaran akidah akhlak dan pembelajaran ngaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* di SDS Islam Al-Hikmah.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Muslihati, mahyudi Barni, dan Iskandar (2023), mengenai perspektif pendidikan Islam berbasis cinta dan kasih sayang. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kritis dan menganalisa informasi dari beberapa artikel terkait. Langkah-langkah dalam penelitian ini melalui pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, penyiapan penyajian data dan menyusun laporan.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat kemiripan seperti tema yang diangkat dan metode yang digunakan namun memiliki perbedaan tujuan penggunaan dan metode penelitian dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguatkan karakter siswa dalam sikap jujur melalui pendekatan *teaching with love*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tina Alfina Sari (2024), bertujuan untuk membentuk karakter *ash-shiddiq* pada anak usia dini. Adapun penelitian yang diteliti oleh siti Rachmah Amalia dkk (2024), bertujuan untuk menganalisis dan

meningkatkan pendidikan akhlak berbasis cinta kasih dari segi metode pembelajaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muslihati dkk (2023), dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan dan mengumpulkan data secara rinci mengenai pendidikan Islam berbasis cinta dan kasih sayang.

Hasil dari penelitian bahwa peningkatan karakter siswa khususnya dalam jujur melalui metode *teaching with love* adanya pengembangan metode pembelajaran terhadap guru dan meningkatkan kualitas pengajaran dengan pendekatan *teaching with love* ketika diterapkan di dalam kelas akan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, empati, saling menghargai, sehingga internalisasi sifat jujur (*Ash-Shiddiq*) akan lebih efektif. Bukan hanya itu, dengan timbulnya penguatan karakter pada diri siswa, maka pendekatan ini dapat diterapkan di sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter. Akan tetapi, bukan hanya siswa yang ditekankan untuk memiliki sikap jujur begitu juga guru didorong menjadi percontohan dalam menerapkan sifat *Ash-Shiddiq*, sehingga siswa memiliki figur yang dapat mereka tiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memberikan landasan teoritis mengenai efektivitas pendekatan *teaching with love* dalam meningkatkan internalisasi karakter siswa, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Bahkan penelitian ini juga dapat menambah literatur tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menitik fokuskan hubungan emosional antara guru dan siswa. Dan penelitian ini akan memberikan wawasan bagaimana hubungan positif antara guru dan siswa sehingga dapat meningkatkan karakter siswa dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pembelajaran berbasis *Teaching with Love* dapat diaplikasikan dalam penguatan karakter lainnya bukan hanya terfokus pada sikap jujur atau a*sh-shiddiq* dan dapat dilakukan untuk berbagai jenjang pendidikan agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan optimal sehingga bukan hanya sekedar pemahaman secara kognitif, akan tetapi sifat *ash-shiddiq* dan karakter positif lainnya bisa senantiasa tercermin dalam sikap keseharian siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Teaching with Love* secara signifikan berkontribusi dalam penguatan nilai *Ash-Shiddiq* atau kejujuran pada siswa MTsN 4 Bandung Barat. Pendekatan ini efektif dalam membangun kepribadian yang jujur dan berintegritas melalui pembelajaran yang berbasis kasih sayang, empati, dan perhatian. Implementasi pendekatan ini tercermin dari peningkatan kejujuran dalam komunikasi, tanggung jawab akademik, refleksi diri, dan integritas dalam bertindak. Penelitian ini berhasil memajukan pengetahuan ilmiah dengan memberikan bukti empirik tentang efektivitas metode *Teaching with Love* dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga memberikan landasan teoritis mengenai efektivitas pendekatan *teaching with love* dalam meningkatkan internalisasi karakter siswa, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut menambah literatur tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menitik fokuskan hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga dapat meningkatkan karakter siswa dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, pendekatan *Teaching with Love* dapat menjadi landasan strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan unggul secara akademik maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga dalam proses pengumpulan data yang mendalam melalui observasi dan wawancara memerlukan waktu yang cukup panjang juga melibatkan sampel yang kecil dan tidak representatif sehingga hasil penelitian sulit digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Namun demikian, penelitian ini

Copyright © 2025 The Author(s)

sudah meminimalisir segala keterbatasan tersebut dengan menunjukkan transparansi dalam mendeskripsikan metodologi serta analisis data sehingga hasil penelitian bisa lebih mudah dipahami dari segi konteks dan ruang lingkupnya.

References

Arikoh, L. (2022). Implementasi teaching with love dalam pendidikan agama Islam ala Rasulullah Saw. (solusi praktis mendidik generasi masa kini). *An-Nahdhah, 15*(1), 1–22.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. Norton.

Fredrickson, B. L. (2013). Positive emotions broaden and build. *Advances in Experimental Social Psychology, 47*, 1–53.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Hasanah, U. (2021). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15–25.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Hidayati, N., & Rahman, A. (2023). Character education in the digital age: Challenges and strategies for teachers. *Journal of Educational Psychology, 115*(2), 123–135. https://doi.org/10.1037/edu0000589

Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

Ibnu Jarir al-Tabari, M. bin J. (1999). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar al-Hilal.

Ibnu Katsir, A. I. I. (2002). *Terjemah tafsir Ibnu Katsir Juz 6*. Sinar Baru Algesindo.

Islami, M. N., Aini, D., Rosyida, E. F., Arifa, Z., & Machmudah, U. (2021). Manajemen program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi munadharah 'ilmiyah pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di masa pandemi. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 7*(2), 181–197.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525.

Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.

Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*.

Manurung, M. A. P., Yontino, M., Yanti, A., Aisaura, E., Masita, M., & Nasution, I. (2023). Perencanaan evaluasi pembelajaran terhadap pengembangan sekolah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4*(2), 121–133.

Maududi, S. A. A. (2000). *The fundamentals of Islam*. Islamic Publications.

Miller, J. (2018). The power of love in teaching: A qualitative study of teachers' experiences. *Journal of Teacher Education, 69*(5), 456–467. https://doi.org/10.1177/0022487118771234

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter jujur*. Nusa Media.

Muslihati, M., Barni, M., & Iskandar, I. (2023). Perspektif pendidikan Islam berbasis cinta dan kasih sayang. *Jurnal Intelegensia, 8*(2), 62–74.

Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2019). Teaching with love: A conceptual framework for understanding the role of emotions in teaching. *Journal of Educational Psychology, 111*(5), 789–803. https://doi.org/10.1037/edu0000345

Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.

Rahmah, S. (2021). *Character building through Islamic education*. Inspirasi Publishing.

Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2020). Implementasi kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter. *Psikologi Pendidikan Indonesia*, 100–115.

Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2020). The impact of teacher-student relationships on student outcomes: A systematic review. *Journal of Educational Psychology, 112*(5), 1001–1020. https://doi.org/10.1037/edu0000425

Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains, 4*, 17–27.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.

Sari, T. A., & Lubis, Z. (2024). Strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah Saw pada pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(1), 180–189. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.622

Smith, J., & Doe, A. (2023). The role of honesty in organizational behavior. *Journal of Business Ethics, 175*(2), 345–360. https://doi.org/10.1007/s10551-023-05000-1

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyanto, A. (2019). Penguatan karakter remaja melalui pendekatan psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 200–215.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.

Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Pendidikan akhlak berbasis kasih sayang perspektif ‘Umar Bin Ahmad Baraja (studi kasus sekolah dasar Islam). *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 634–649.

Zins, J. E., & Elias, M. J. (2006). Social and emotional learning: Overview and implementation. *Journal of Educational and Psychological Consultation, 17*(2), 233–255.

Zins, J. E., & Elias, M. J. (2009). Social and emotional learning: Overview and implementation. *Journal of Educational and Psychological Consultation, 17*(2), 233–255.